

Modernization of Islamic Education Study at Al-Azhar Islamic Boarding School, Karanganyar

Fajar Syarif & Lily Mufaizah
Institut Ilmu Al-Qur'an

e-mail: fajarsyarif@iiq.ac.id, mufaizahlily@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the modernization that has been carried out by the Al-Azhar Foundation in the context of Islamic education. The Al-Azhar Foundation founded the Al-Azhar school *International Islamic Boarding School* (IIBS) with international standards for learning which is also based on modern Islamic boarding schools. The technique used in this article is hermeneutics, where the author explains the meaning and purpose of the text. This writing is important because apart from being related to the national education system, Al-Azhar is a part or entity that cannot be separated from the continuity of the history of Islamic education in Indonesia. Al-Azhar is an Islamic school running in parallel with the Islamic boarding school and madrasa systems which are the national treasure of Islamic education. Based on this objective, this paper analyzes the modernization of al-Azhar in the context of Islamic education from two angles; (1) Muslim middle class and modernization of Islamic education. This section is useful for uncovering the social categories that influence the modernization of Islamic schools and their organic relationship with the Islamic education system; and (2) Pious Neoliberalism. This angle is useful as an explanation of the awareness of the Muslim middle social class behind the modernization of Al-Azhar.

Keywords: Modernization, Islamic Education, Pesantren

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji modernisasi yang telah dilakukan oleh Yayasan Al-Azhar dalam konteks pendidikan Islam. Yayasan Al-Azhar mendirikan sekolah Al-Azhar *International Islamic Boarding School* (IIBS) dengan standar internasional untuk pembelajarannya yang juga berbasis pondok pesantren modern. Adapun teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan teknik hermeneutika, di mana penulis menjelaskan makna dan tujuan yang dikandung oleh teks. Tulisan ini penting dilakukan karena selain terkait dengan sistem pendidikan nasional, Al-Azhar merupakan bagian atau entitas yang tidak bisa dipisahkan dari keberlanjutan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Al-Azhar adalah sekolah Islam berjalan paralel dengan sistem pesantren dan madrasah yang merupakan khasanah nasional dari pendidikan Islam. Berdasar tujuan ini maka tulisan ini menganalisis modernisasi al-Azhar pada konteks pendidikan Islam dari dua *angle*; (1) Kelas menengah muslim dan modernisasi pendidikan Islam. Bagian ini berguna untuk mengungkap kategori sosial yang mempengaruhi modernisasi sekolah Islam dan hubungan organisasinya dengan sistem pendidikan Islam; dan (2) Neoliberalisme Saleh. *Angle* ini berguna sebagai penjabar kesadaran kelas sosial menengah muslim di balik modernisasi Al-Azhar.

Kata kunci: Modernisasi; Pendidikan Islam, Pesantren;

Pendahuluan

Umar dalam penelitiannya menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua.¹ Hal ini diperkuat oleh Salman dalam penelitiannya bahwa Indonesia merupakan negara terbesar populasi penduduk Muslimnya dan memiliki begitu banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.² Karena keberadaan lembaga pendidikan di tengah masyarakat, merupakan proses difusi (*diffusion*) terhadap unsur-unsur, nilai-nilai dan budaya agama Masyarakat,³ serta pesantren adalah salah satu ciri pendidikan populer itu adanya keterkaitan yang erat antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.⁴ Dan juga Florian dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam itu mengakomodir kepentingan masyarakat dan ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat dalam skala modern sekalipun.⁵ Bahkan kaum reformis mendirikan pesantren sebagai jawaban terhadap tantangan kolonialisme dan kristenisasi.⁶

Kondisi yang menyebabkan pendidikan di negeri ini tidak maju-maju adalah ketidakpercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan yang berbasis pesantren sulit berkembang. Pesantren menjadi sulit memenuhi kebutuhan untuk menyelenggarakan pendidikan.⁷ Padahal lembaga pendidikan tersebut menyangkut masa depan, terutama dalam upaya mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk kehidupan masa depannya.⁸ Karena lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren umumnya merupakan “pendidikan berbasis masyarakat” (*community-based education*) selama berabad-abad.⁹

Duna Izfanna dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa belajar dengan sistem *boarding* atau pesantren relatif lebih mudah membentuk karakter karena lingkungan yang mempengaruhi itu.¹⁰ Karena pesantren berhasil mengarahkan santri untuk memiliki wawasan keagamaan yang inklusif dan mampu memahami Islam secara kontekstual.¹¹ Pesantren menerapkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter yakni dengan memberikan pengetahuan, menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan kesempatan berlatih. Implementasi dari pendekatan ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan karakter santri.¹² Hal ini didukung oleh Joao Lopes dalam penelitiannya bahwa peran

¹ Umar Bukhory, “Status Pesantren Mu’adalah: Antara Pembebasan Dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren,” *Karsa* 19, no. 1 (2013): 17–42.

² Salman Harun, “Perkembangan Saintifik Ilmu Qawaid Al-Tafsir,” *Jurnal Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 18.

³ Robert W. Hefner, “Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia,” *Asian Ethnology* 69, no. 1 (2017): 198–201.

⁴ Daniel Schugurensky, “Adult Education and Social Transformation: On Gramsci, Freire and the Challenge of Comparing Comparisons,” *Comparative Education Review* 44, no. 4 (2017): 515–522.

⁵ Florian Pohl, “‘Islamic Education and Civil Society: Reflection on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia’, Vol. 50, No. 3 (2016).,” *International Education Society* 50, no. 3 (2016): 95–108.

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, “Modernisasi Pendidikan Pesantren,” *Tadrîs* 6, no. 1 (2011): 37.

⁷ Sutjipto, *Kesaksian Seorang Rektor: Siapa Menyuruh Mahasiswa Turun Ke Jalan (Bunga Rampai Sketsa Pendidikan)* (Jakarta: PT Global Mahardika Netama & UNJ, 2004), h. 95.

⁸ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), h. 175.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan*, Dalam Marwan Saridjo (Ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2009), h. 25.

¹⁰ Duna Izfanna and Nik Ahmad Hisyam, “A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq,” *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.

¹¹ Abdul Jamil, “Pandangan Pimpinan Pesantren Buntet Terhadap Paham Radikalis Dan Liberalis,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 9, no. 35 (2010): 212–228.

¹² Izfanna and Hisyam, “A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq.”

lembaga pendidikan dalam pendidikan karakter termasuk konten dalam pendidikan karakter serta paling bertanggung jawab dalam pendidikan karakter.¹³ Hal ini dikarenakan di rumah santri kurang mendapatkannya. Sedangkan saat ini dunia sedang mengalami krisis seperti perang terhadap terorisme, genosida, dendam, dan ketidakadilan. Hal ini menjadikan promosi ciri karakter yang baik sangat mendesak.¹⁴ Justin R. E Rawana dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan pada lembaga pendidikan pesantren saat ini menggunakan pendekatan yang berbasis kekuatan yang berasal dalam diri individu.¹⁵

Pesantren akhir-akhir ini telah membuka diri dengan mengadakan sistem klasikal dalam sistem pendidikannya. Munculnya program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah, sekolah, dan bahkan universitas adalah dampak dari munculnya modernitas dalam perkembangan zaman¹⁶. Di sisi lain, modernitas ini meninggalkan sebagian tradisi yang dimiliki pesantren, seperti pola hidup sederhana.¹⁷ Namun menurut Basri modernisasi pesantren memberikan gambaran baru bahwa pesantren tidak selalu dianggap tradisional dengan kesederhanaan,¹⁸ tidak hanya penguatan agama yang hanya bersifat urusan akhirat saja tapi juga bersifat kepentingan di dunia.¹⁹ Pembaruan sistem pembelajaran dan fasilitas mewah yang diberikan,²⁰ menjadi suatu kebutuhan yang perlu dilakukan. Model pesantren dengan fasilitas mewah yang jauh dari kesan kumuh, menunjukkan wajah baru atau bahkan tipologi baru dalam dunia pesantren yang perlu dikaji lebih dalam, bagi kalangan kelas menengah muslim menjadi tempat representatif untuk menitipkan anak-anak mereka di pesantren dan juga dalam hal ini pemahaman dan pandangan orang tua mengenai bentuk layanan pendidikan yang baik menjadi tolak ukur dalam memilih sekolah sebagai lingkungan pendidikan bagi anak-anak.²¹ Di mana pesantren memiliki peran baru untuk mampu menjawab tantangan modernisasi zaman dengan melakukan transformasi pendidikan Islam dengan tetap memegang kuat prinsip, ciri dan nilai fundamental pesantren, sehingga tidak merubah tujuan kuat didirikannya pesantren di Indonesia.²²

Salah satu lembaga keagamaan yang bersejarah dan terus berkembang yaitu Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar yang terus memainkan peran penting dalam memperkuat

¹³ Joao Lopes, "Character Education in Portugal," *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 286–289.

¹⁴ Guang-Lea Lee and M. Lee Manning, "Character Education Around the World: Encouraging Positive Character Traits," *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 283–285.

¹⁵ Justin R. E. Rawana Franks and Jessica L. Raymond, "The Application of a Strength-Based Approach of Students Behaviors to the Development of A Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools," *The Journal of Educational Thought* (2011): 45–127.

¹⁶ Maulana Arif Setyawan, "UU Pesantren: Local Genius Dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19–40.

¹⁷ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 40–53.

¹⁸ Hasan Basri, "Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi Dan Transformasi Edukasi," *Jurnal Mudsrrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2017): 313.

¹⁹ Moh. Khoiruddin, "Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern," *Jurnal Tasyri'* 25, no. 2 (2018).

²⁰ Diah Khoirin Nisak, "6 Pesantren Termewah Dan Terbaik Di Indonesia, No 2 Terdapat Hotel Didalamnya," *BondowosoNetwork.Com*, last modified 2023, accessed March 11, 2023, [BondowosoNetwork.com](https://bondowosonet.com).

²¹ Enung Hasanah, M. Ikhwan Al-Badar, and M. Ikhwan Al Ghazi, "Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle- Class Muslim Families in Indonesia : A Qualitative Study Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia : A Qualitative Study," *The Qualitatif Report* 27, no. 5 (2022): 1393–1409, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5316>.

²² Kamaluddin MH Pasi, Rasyidin Rasyidin, and Radinal Mukhtar Harahap, "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 311–323.

pemahaman agama dan pendidikan Islam di Indonesia.²³ Yayasan pendidikan ini telah berdiri sekitar lebih dari setengah abad lalu dan terus berkembang mengikuti zaman.²⁴ Selama itu Yayasan tersebut belum memiliki International Boarding School di Indonesia, kemudian barulah di awal tahun 2021 diresmikan Al Azhar International Islamic Boarding School, sebuah pondok modern dengan standard internasional setingkat SMP dan SMA lahir ke Indonesia untuk memberikan solusi orang tua dalam mencari pendidikan terbaik untuk anak.²⁵

Pondok pesantren Al-Azhar International Islamic Boarding School (IIBS) yang berlokasi di Karanganyar memiliki fasilitas mewah seperti hotel, untuk pembelajarannya Al Azhar International Islamic Boarding School ini menerapkan pembelajaran dengan gadget. Hal ini bertujuan mengoptimalkan penggunaan kurikulum dan media pembelajaran berbasis teknologi modern.²⁶

Kehadiran pesantren tersebut memberikan contoh bagaimana pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah mengubah praktik manajemennya sebagai respons terhadap kebangkitan kelas menengah Muslim di Indonesia. Bangkitnya segmen masyarakat ini mengakibatkan perubahan preferensi pendidikan Islam masyarakat, dan memicu berkembangnya bentuk-bentuk baru pendidikan Islam.²⁷

Hasbullah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kehadiran kelas menengah Muslim ini menandai satu tahapan penting dalam perkembangan Islam Indonesia kontemporer. Mereka tidak saja menghadirkan corak kehidupan keagamaan yang terintegrasi dengan modernitas, tetapi juga menawarkan corak keislaman yang bisa diterima. Hal demikian berlangsung karena kelas menengah Muslim – berbeda dari santri lama yang berorientasi pada gerakan politik – lebih memilih ranah kultural sebagai agenda utama gerakan mereka. Dalam gerakan terakhir ini, modernisasi pendidikan dan institusi Islam, rasionalisasi pemikiran keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat, memperoleh perhatian utama. Sejalan dengan itu, intelektual Muslim pada dekade ini menawarkan pola keagamaan modern dan inklusif, yang menekankan nilai-nilai universal ajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip modernitas. Gerakan kultural ini mampu menawarkan pola keislaman yang sesuai dengan kehidupan perkotaan.

Kitiarsa dalam bukunya menyebutkan bahwa Integrasi pendidikan Islam yang berkualitas dengan menggunakan logika pasar di mana lembaga pendidikan Islam memanfaatkan pendidikan Islam berbasis sistem pesantren sebagai komoditas dengan mengawinkan sistem modern, kemudian menjual produknya dengan harga tinggi kepada konsumen umat Islam²⁸. Atia mengemukakan bahwa istilah tersebut disebut dengan Islamisme neoliberal atau neoliberalisme yang saleh. Istilah ‘neoliberalisme saleh’ menurut Atia sebagai praktik, mewakili kesesuaian antara bisnis dan kesalehan beragama, di mana

²³ Jaka LI, “Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar: Mengabdikan Di Bidang Pendidikan Dan Dakwah Islam Sejak 1952,” *Jakarta Insider.Id*, last modified 2023, accessed March 15, 2024, Lihat, <https://www.jakartainsider.id/wisata-budaya/73110190034/yayasan-pesantren-islam-al-azhar-mengabdikan-di-bidang-pendidikan-dan-dakwah-islam-sejak-1952?page=2>.

²⁴ Yayasan Pesantren Islam, “Profil Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar,” *Al-Azhar.or.Id*.

²⁵ Al-Azhar, “Tentang Kami,” *Alazhariibs.Sch.Id*, last modified 2024, accessed March 15, 2024, lihat, <https://alazhariibs.sch.id/tentang/>.

²⁶ Nugroho Meidinata, “Sederet Fasilitas Mewah Al Azhar IIBS, Sekolah Anak Irfan Hakim Di Karanganyar,” accessed March 11, 2023, Lihat, <https://soloraya.solopos.com/sederet-fasilitas-mewah-al-azhar-iibs-sekolah-anak-irfan-hakim-di-karanganyar-1412468>.

²⁷ Nur Azizah and Imam Machali, “Pendidikan Islam Dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta_ Studi Di SDIT Insan Utama Yogyakarta,” *Intizar* 24, no. 1 (2018).

²⁸ Kitiarsa, *Asia's Commodifies Sacred Canopies, in Religious Commodification in Asia* (Marketing Gods. Routledge., 2008).

agama dan ekonomi berinteraksi dalam konteks kontemporer dengan prinsip-prinsip produktivitas dan rasionalitas.²⁹

Meskipun konsep komodifikasi agama sampai batas tertentu merupakan istilah yang merendahkan karena mengkomersialkan agama demi keuntungan materi, neoliberalisme saleh di sisi lain menunjukkan perpaduan antara religiusitas, ekonomi, keuntungan, dan spiritualitas³⁰ Namun, menilai tingginya biaya pendidikan pesantren modern sebagai bentuk komersialisasi pendidikan mungkin tidak selalu tepat. Hal ini karena kelas menengah Muslim mengambil identitas baru. Mereka mempunyai preferensi yang berbeda dibandingkan generasi tua, yaitu mereka berpengetahuan luas, mapan secara ekonomi, trendi, dan mandiri secara sosial.³¹ Dan faktor-faktor tersebutlah yang perlu diperhitungkan oleh penyelenggara pendidikan agama khususnya pendidikan pesantren.

Metode

Tulisan ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.³² Dalam proses pengumpulan data, tulisan ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah dokumentasi,³³ yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan teknik hermeneutika,³⁴ yang dikembangkan oleh Hans-Goerg Gadamer (1900-2002). Gadamer menjelaskan bahwa jika seseorang ingin memahami suatu teks, maka orang tersebut harus memiliki prasangka terlebih dahulu. Prasangka tersebut berasal dari pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ingin memahami teks itu. Ketika orang tersebut memahami teks itu maka terjadi dialog antara maksud pengarang teks dengan sangkaan pembaca teks dalam konteks dia hidup.³⁵ Dialektika inilah yang disebut Gadamer akan menghasilkan *a fusion of horizons*.³⁶ Baginya, manusia memiliki kemampuan untuk itu karena manusia memiliki tradisi. Sedangkan tradisi adalah bagian dari pengalaman manusia, sehingga tidak akan ada pengalaman yang berarti tanpa mengacu pada sebuah tradisi.³⁷

Hasil dan Pembahasan

a. Modernisasi Pondok Pesantren

Arif Setyawan dalam penelitiannya menyatakan pesantren memiliki kontribusi nyata untuk pengembangan pendidikan. Secara historis, pesantren memiliki pengalaman

²⁹ Mona Atia, *Building a House in Heaven Pious Neoliberalism and Islamic Charity in Egypt*. (University of Minnesota Press., 2013).

³⁰ Siti Nur Hidayah, "Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (between Religious Commodification and Pious Neoliberalism)," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 209–244.

³¹ Yuswohady and Kemal E. Gani, *8 Wajah Kelas Menengah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

³² Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra* (Malang: Hiski, 1990), 15–16.

³³ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: The Free Press, 1982); Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 71.

³⁴ Paul Ricoeur and Kathleen Blamey, *From Text to Action* (New York: Continuum, 2008), 51; E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 107; Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Alquran Ibnu Rushd* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 23.

³⁵ Hans George Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), h. 278.

³⁶ Gerben Heitink & Ferd and Heselaars Hartono, *Pembangunan Jemaat Teologi Praktis, Pastoral Dalam Era Modernitas – Pos Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 139; Akhyar Yusuf Lubis and Ganang Dwi Kartika, *Akhyar Yusuf Lubis, Filsafat Ilmu Dan Metodologi Posmodernis* (Bogor: Akademia, 2004), h. 134-145.

³⁷ Gadamer, *Truth and Method*, h. 251.

luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Pesantren mampu meningkatkan peran mereka secara mandiri dengan menggali potensi masyarakat di sekitar mereka. Salah satu langkah strategis dalam membangun tujuan pembangunan nasional di sektor pendidikan, melalui peningkatan dan pengembangan pesantren.³⁸

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 39,271 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun 2024.³⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren saat ini sangat berkembang pesat di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Alwi perkembangan pondok pesantren ialah perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pesantren tidak saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan.⁴⁰ Fleksibilitas inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga yang unik karena mampu mengikuti kesinambungan dan perubahan sebagai perwujudan dari kebutuhan masyarakat dan globalisasi.⁴¹

Perkembangan pesantren dalam merespon tuntutan globalisasi mengakibatkan perubahan format, bentuk orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren.⁴² Meskipun perubahan itu signifikan, tetap diupayakan hanya pada sisi luarnya saja, sementara aspek tradisi, ideology serta nilai-nilai agama masih tetap dipertahankan.⁴³ Namun di sisi lain, aktualisasi modernisme lembaga pendidikan pesantren menjadi keniscayaan yang perlu dipertimbangkan guna menjawab sebuah tantangan global.⁴⁴

Munculnya program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah terpadu, sekolah terpadu, dan bahkan universitas adalah dampak dari munculnya modernitas dalam perkembangan zaman. Di sisi lain, modernitas ini meninggalkan sebagian tradisi yang dimiliki pesantren, seperti pola hidup sederhana.⁴⁵ Bahkan berkembang kesan “kumuh” untuk sebuah lembaga pesantren. Maka dari itu bagi kaum sosial masyarakat tertentu enggan menitipkan anaknya mendalami pendidikan agama di pesantren.

Namun modernisasi pesantren ini memberikan gambaran baru bahwa pesantren tidak selalu dianggap tradisional dengan kesederhanaan.⁴⁶ Pesantren dituntut untuk responsif terhadap perkembangan tanpa mengabaikan motivasi ibadah dalam menuntut ilmu. Pesantren harus realistis dan mampu beradaptasi menghadapi fenomena kehidupan yang bersifat pragmatis dengan memperluas wilayah kerjanya. Dengan mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan masyarakat yang kompleks, diharapkan pesantren dapat menjawab berbagai tuntutan masyarakat dan menghadapi tantangan zaman, terutama tuntutan dan tantangan dunia pendidikan yang semakin mengglobal.⁴⁷

³⁸ Setyawan, “UU Pesantren: Local Genius Dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren.”

³⁹ Kementerian Agama, “Data Terkini Pondok Pesantren,” *Kemenag RI*, last modified 2024, accessed March 11, 2024, <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpondrenv2/Sebaran/Pp>.

⁴⁰ B. MARjani Alwi, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya,” *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 205–219.

⁴¹ Nashrullah Nashrullah et al., “Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Bagi Muslim Kelas Menengah,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 139–152.

⁴² Sri Andri Astuti, “Transformasi Pendidikan Di Pesantren Pada Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 03, no. 2 (2019): 145–161.

⁴³ Astuti, “Transformasi Pendidikan Di Pesantren Pada Abad 21.”

⁴⁴ Setyawan, “UU Pesantren: Local Genius Dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren.”

⁴⁵ Arifin, “Perkembangan Pesantren Di Indonesia.”

⁴⁶ Basri, “Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi Dan Transformasi Edukasi.”

⁴⁷ Astuti, “Transformasi Pendidikan Di Pesantren Pada Abad 21.”

Khoirudin berpendapat bahwa pesantren saat ini tidak hanya mendalami penguatan ilmu agama yang hanya bersifat urusan akhirat saja tapi juga bersifat kepentingan di dunia.⁴⁸ Pembaruan sistem pembelajaran dan fasilitas mewah yang diberikan, menjadi suatu kebutuhan yang perlu dilakukan. Model pesantren dengan fasilitas mewah yang jauh dari kesan kumuh, menunjukkan wajah baru atau bahkan tipologi baru dalam dunia pesantren, Di mana pesantren memiliki peran baru untuk mampu menjawab tantangan modernisasi zaman dengan melakukan transformasi pendidikan Islam dengan tetap memegang kuat prinsip, ciri dan nilai fundamental pesantren,⁴⁹ sehingga tidak merubah tujuan kuat didirikannya pesantren di Indonesia.

Bahkan di era industri 5.0 saat ini penguasaan IPTEK sangatlah penting. Masyarakat dituntut kompetitif, memiliki kualitas yang tinggi baik dalam jasa, barang maupun investasi modal, kemampuan penguasaan sarana komunikasi, kemampuan Bahasa, kemampuan berbisnis dan melek digital.⁵⁰ Tuntutan-tuntutan tersebut harus dipersiapkan dengan meningkatkan kualitas bangsa sehingga dapat melakukan berbagai perubahan dan inovasi. Ini menjadi tanggung jawab pendidikan⁵¹ khususnya pendidikan pesantren.

Mastuhu menegaskan bahwa telah menjadi mode atau kecenderungan di Jawa Timur, pada beberapa pondok pesantren hanya disediakan pesantren lengkap dengan asrama dan kiainya, sedang santrinya belajar secara formal di madrasah-madrasah, sekolah-sekolah umum, dan perguruan tinggi di luar pesantren.⁵² Perubahan yang tampaknya menjadi antitesis terhadap perkembangan pesantren pada umumnya ini bisa dipantau dari dua sisi pandang; perubahan itu bisa berarti pasif dan konvensional atau secara diam-diam menjalin hubungan dengan institusi pendidikan umum di sekitarnya dalam upaya pematangan baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Ringkasnya, institusi pesantren, mengalami perubahan bentuk mulai dari surau (langgar) atau masjid, asrama (pondok), madrasah, sekolah-sekolah umum, perguruan tinggi, dan lembaga yang sifatnya mengembangkan potensi internal dan melayani masyarakat. Namun perubahan bentuk lembaga yang baru tidak menghapus bentuk institusi yang lama, sehingga pembaruan ini sifatnya hanya penambahan atau pengembangan, bukan perubahan secara total (dekonstruksi).

b. Pondok Pesantren Al-Azhar International Islamic Boarding School (IIBS) Karanganyar

Pesantren Al-Azhar International Islamic Boarding School (AAIIBS) Karanganyar di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar merupakan lembaga dakwah dan pendidikan Islam modern dan terkemuka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beramal, berilmu,

⁴⁸ Khoiruddin, "Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern."

⁴⁹ Pasi, Rasyidin, and Harahap, "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era."

⁵⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, *Modul Pembelajaran Abad 21* (Jakarta, 2021), h. 5.

⁵¹ Astuti, "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Pada Abad 21."

⁵² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 142.

beriman, dan bertaqwa. Sekolah ini memiliki jenjang SMP dan SMA dan beralamat di Jl. Raya Solo-Tawangmangu, Salam, Karangpandan, Karanganyar.⁵³

Sekolah yang mempunyai misi “menjadi lembaga pendidikan berstandar internasional yang mengintegrasikan Al-Qur’an, adab, dan sains teknologi”. Serta mempunyai misi mencetak *hufazh* dan menanamkan nilai-nilai adab menuju Islam paripurna, melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki kepribadian *kaffah*, berjiwa pemimpin dan berdaya saing global, dan mewujudkan sistem pendidikan pesantren berbasis teknologi informasi.⁵⁴

Fasilitas asrama yang ada di Al Azhar IIBS ini terbilang cukup mewah seperti hotel. Hal ini terlihat dari interior yang modern seperti layaknya hotel. Satu kamar di asrama dihuni oleh maksimal enam anak dengan satu kamar mandi. Meski diisi enam anak, setiap anak akan mendapatkan tempat tidur dan meja belajar masing-masing dengan eksklusif dan modern.⁵⁵ Selain itu di sekolah ini terdapat sarana penunjang kesehatan berupa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang didampingi dokter dan perawat secara berkala. Juga terdapat ahli gizi yang dapat mengawasi asupan makan para murid dan menjamin asupan makanan yang *halalan thayyiban*.⁵⁶

Selain fasilitas di atas, terdapat beberapa fasilitas lain yang memadai dan cukup mewah seperti adanya masjid Al-Fatih, *parents corner*, kegiatan ekstrakurikuler yang Islami seperti berkuda, memanah dan berenang, serta belajar menggunakan teknologi gadget. Untuk biaya pendaftaran bagi jenjang SMA seperti dikutip dari Haniya untuk tahun ajaran 2022-2023 yaitu untuk infaq pembangunan dan pengembangan sebesar Rp. 63 juta (termasuk *free annual fee* tahun pertama); selanjutnya untuk *annual fee* tahun kedua sebesar Rp. 13.5 juta/tahun. Biaya pendidikan (SPP) sebesar Rp. 3,5 juta/bulan dan untuk biaya asrama/*boarding* sebesar Rp. 4,5 juta/bulan.⁵⁷ Biaya asrama (*boarding activity*) ini digunakan untuk makanan dan camilan para santri, *laundry*, *halaqah tahfizh*, pendamping musrif dan musrifah, keamanan, kebersihan, hingga Super QC *Activity Boarding*.⁵⁸

Menurut Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo saat itu dalam kunjungannya beliau menyatakan kekaguman dengan adanya sekolah AAIIBS tersebut. Beliau menyatakan bahwa sekolah dengan siswa dari seluruh penjuru Indonesia bahkan dari luar negeri yakni Malaysia dan India ini dikemas secara modern dan pemanfaatan TIK dengan sangat bagus, sehingga diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang hebat.⁵⁹

Ustadz milenial Felix Siauw dan Irfan Hakim yang notabene sebagai selebritis terkenal tanah air sekaligus selaku wali murid juga berpendapat bahwa di sekolah ini

⁵³ Rahima Ramadhani Wiyatasari et al., “Perancangan Interior Al Azhar International Islamic Boarding School Tangerang Putri Dengan Pendekatan Arsitektur Islam” 8, no. 6 (2022): 4215–4230.

⁵⁴ “Visi Dan Misi AAIIBS,” accessed March 11, 2024, <https://alazhariibs.sch.id/visi-dan-misi/>.

⁵⁵ Meidinata, “Sederet Fasilitas Mewah Al Azhar IIBS, Sekolah Anak Irfan Hakim Di Karanganyar.”

⁵⁶ “Fasilitas AAIIBS,” last modified 2023, accessed March 11, 2024, <https://alazhariibs.sch.id/fasilitas/>.

⁵⁷ Bunda Haniya, “Berapa Biaya Sekolah Di Al-Azhar International Islamic Boarding School Karanganyar Solo?,” *Outsweety*, last modified 2021, accessed March 11, 2024, <https://www.outsweety.com/2021/10/berapa-biaya-sekolah-di-al-azhar.html>.

⁵⁸ Amin Biayapesantren, “Biaya Masuk Pondok Pesantren Al Azhar 2023 : SD, SMP, SMA,” *Biayapesantren.Id*, last modified 2023, accessed March 15, 2024, <https://biayapesantren.id/biaya/biaya-masuk-pondok-pesantren-al-azhar/>.

⁵⁹ Al-Azhar IIBS Official, “Ahlan Wah Sahlan Gubernur Jawa Tengah” (Jawa Tengah: Al-Azhar IIBS Official, 2021).

anak-anak diajarkan adab yang baik dan mampu mendekatkan diri kepada Allah dan semakin mendekatkan anak ketaatan kepada Allah.⁶⁰

Kurikulum yang digunakan sekolah Al Azhar IIBS ini menggunakan kurikulum *Cambridge/IB* yang dapat mengantarkan lulusan menuju pendidikan internasional yang lebih tinggi. Kurikulum Cambridge terdiri dari berbagai mata pelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam cara menerapkannya. Kurikulum Cambridge ini mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks, budaya, dan etos mereka, dan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka.⁶¹

Al-Azhar IIBS memiliki empat kompetensi utama dan dua kompetensi pilihan. Empat kompetensi bersifat wajib sedangkan dua kompetensi lainnya bersifat pilihan sesuai minat dan bakat siswa. Adapun empat kompetensi yang wajib yaitu: (1). *Qur'anic Learning*, pembelajaran Al-Qur'an meliputi Tahsin, Tafsir dan Tahfizh; (2). Professional Program, program pengenalan profesi yang bertujuan memberikan arah dan orientasi hidup ke depan bagi siswa, program ini didampingi oleh muslim sukses di bidangnya; (3). Ulama' Program, program untuk mencetak para ulama yang ditunjang dengan Bahasa Arab aktif maupun pasif. Mengkaji kitab-kitab populer mengenai aqidah, fiqh, sirah, *tsaqofah Islamiyah*, dst. Program ini dibimbing langsung oleh *masyaikh* dari Timur Tengah, (4). *Courtesy Oriented*, pembelajaran yang dikembangkan dari adab-adab Islam dan dibuat secara terprogram dan berkelanjutan dalam bentuk kurikulum adab, meliputi: pembelajaran, praktik, dan refleksi hasil praktik adab. Pelaksanaan program didampingi oleh para ustadz dalam bentuk halaqah. Program ini disain oleh Guru Besar (Profesor) dalam bidang Psikologi Islam, (5). *Scientist* Program, program untuk mencetak para ilmuwan Muslim yang professional yang dibekali dengan pemahaman Islam yang baik, memegang teguh al Qur'an dan adab baik di bidang eksakta maupun di bidang sosial. Program ini didampingi oleh para Ilmuwan Muslim (Profesor, Doktor, dan Master) baik dibidang ilmu eksakta maupun ilmu sosial, dan (6). *Entrepreneur* Program, yaitu program untuk mencetak para pengusaha Muslim yang professional didukung dengan pemahaman Islam yang baik, mendasari usahanya dengan hukum-hukum al Qur'an dan pengelolaannya dengan adab mulia. Program akan didampingi oleh para pengusaha Muslim milenial yang enerjik dan inspiratif.⁶²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al Azhar IIBS mampu mengakomodir kebutuhan zaman. Pendidikan yang *go Internasional* bisa dijangkau dengan pendidikan berbasis pesantren. Kurikulum Internasional yang diterapkan tidak menghilangkan kurikulum ke-pesantren-an. Orang tua pun tidak perlu lagi khawatir memasukkan anak ke sekolah berbasis pesantren karena di dalam pesantren semua keinginan dan kebutuhan zaman sudah mampu terpenuhi. Anak-anak tidak hanya beradab, bertakwa tetapi juga professional dalam bidangnya masing-masing.

c. Masyarakat Kelas Menengah Muslim

Jumlah kelas menengah muslim di Indonesia mengalami peningkatan,⁶³ karena perkembangan ekonomi Indonesia yang relatif stabil sejak masa Orde Baru sampai

⁶⁰ Al-Azhar IIBS Official, "Al-Azhar IIBS - Walau Berat, Tapi Harus Tegar (Irfan Hakim)" (Al-Azhar IIBS Official, 2022), https://www.youtube.com/watch?v=LE6Do1x_O_s&t=1s.

⁶¹ Cambridge Assessment International Education, "An International Education from Cambridge," *Cambridge University Press & Assessment* (2023): 1–16.

⁶² "Program Unggulan AAIIBS," accessed March 11, 2024, <https://alazhariibs.sch.id/program-unggulan/>.

⁶³ Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Moslem: Religiosity and Consumerism* (Jakarta: PT. Alvara Strategi Indonesia, 2017), <https://alvara-strategic.com/whitepaper-indonesia-middle-class-muslim-religiosity-and-consumerism/>.

sekarang ini, meskipun ada sedikit interupsi krisis ekonomi di tahun 1997-1999.⁶⁴ Selain mapan secara ekonomi, berpendidikan tinggi, melek informasi, dan peka terhadap perkembangan dan perubahan ekonomi-sosial-politik, mereka juga antusias mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Menurut Jati, semula kelas menengah Muslim muncul karena tiga hal: perdagangan, perjalanan haji, dan pendidikan.⁶⁶ Namun sejak tahun 1970, kelas menengah yang tumbuh di masa Orde Baru sebagian besar berasal dari kalangan terdidik urban.⁶⁷ Jati menyimpulkan kelompok kelas menengah urban pasca Orde Baru terdiri dari dua kelompok: kaum inteligensia Muslim dan kelas urban Muslim.⁶⁸

Kemunculan kelas menengah Muslim baru ini memiliki pola konsumsi yang relatif berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka ingin menikmati modernitas, tapi tanpa meninggalkan kesalehannya sebagai seorang Muslim. Kondisi inilah yang direspon dengan baik oleh kapitalisme sehingga melahirkan komodifikasi agama⁶⁹ yang saat ini menjadi budaya mengikutsertakan anak dalam pondok pesantren yang modern dan mewah.

Laporan dan studi tentang kelas menengah di Indonesia memang banyak, tetapi masing-masing punya parameter yang berbeda.⁷⁰ Ukuran seorang disebut kelas menengah dapat dilihat beberapa hal: pertama, kekuatan belanja (*spending* atau *purchasing power*) per kapita sekitar 5-20 dolar atau Rp 45.000-Rp 180.000 per hari. Sebaliknya, mereka dengan pendapatan kurang dari jumlah itu, apalagi cuma 2 dolar per hari, termasuk kelas bawah atau miskin; Kedua, sebuah keluarga dapat disebut kelas menengah bila mereka pernah menempuh pendidikan tinggi, minimal S1; Ketiga, memiliki pekerjaan tetap, pemasukan tetap, rumah, dan kendaraan, meskipun dicicil, serta sejumlah tabungan; Keempat, mampu membiayai liburan dengan segenap anggota keluarga minimal sekali dalam setahun.⁷¹ Sedangkan menurut Bank Dunia yang dikutip dari CNBC batas kelas berpenghasilan menengah ke atas saat ini menjadi US\$ 6,85 atau Rp 104.325 per hari dari sebelumnya US\$ 5,50 atau Rp 83.675 per hari.⁷²

Jumlah penduduk Islam Indonesia sebesar 87,7%, penduduk Islam Indonesia di tahun 2020 akan mencapai 233 juta jiwa, dan dengan menggunakan data proporsi kelas menengah dari Boston Consulting Group, sebesar 62,8%, jumlah penduduk kelas menengah muslim Indonesia di tahun 2020 diprediksikan akan mencapai jumlah 147 juta

⁶⁴ Ali and Purwandi, *Indonesia Middle Class Moslem: Religiosity and Consumerism*, h. 8.

⁶⁵ Oki Setiana Dewi and Ahmad Khoirul Fata, "Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 1–32, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/325>.

⁶⁶ Warsito Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Depok: LP3ES, 2017), h. 45.

⁶⁷ Lilik Purwandi, "The Potraits Of Urban Moslem Indonesia," *Alvara Research Center* (2017), <https://www.researchgate.net/publication/314448949>.

⁶⁸ Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*.

⁶⁹ Rholand Muary and Puteri Atikah, "Tahfidz Al Quran Class: Religion Commodification And Popular Culture In Muslim Middle Class," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh* 4, no. 1 (2023): 49–63.

⁷⁰ Permata Adinda, "Kelas Menengah Indonesia Itu Apa, Sih?," *Asumsi*, last modified 2021, accessed March 11, 2024, <https://asumsi.co/post/58774/siapa-yang-dimaksud-kelas-menengah-di-indonesia/>.

⁷¹ Azyumardi Azra, *Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar*. In *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia, Diedit Oleh Wasito Raharjo Jati*. (Depok: LP3ES, 2017).

⁷² Hadijah Alaydrus, "Kategori Miskin Di RI: Pengeluaran Di Bawah Rp 17.851 / Hari," *CNBC Indonesia*, last modified 2023, accessed March 11, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230119080431-4-406648/kategori-miskin-di-ri-pengeluaran-di-bawah-rp-17851---hari>.

jiwa; dengan perincian kelas menengah atas muslim sebesar 27 juta, kelas menengah muslim 37,5 juta, dan kelas menengah bawah muslim 27,7 juta jiwa.⁷³

Adanya perbedaan karakteristik antar kelas konsumen, khususnya muslim kelas menengah di Indonesia, menyebabkan adanya perbedaan preferensi dalam pemilihan produk. Kelas menengah muslim yang kini mulai menggemari hal-hal yang berbau religius kemudian menggeser pilihannya pada produk-produk yang mampu mengakomodir semangat religiusitas tersebut termasuk masalah pendidikan anak.

Hasanah dkk dalam penelitiannya menunjukkan faktor yang mendorong pemilihan sekolah bagi anak keluarga kelas menengah di Indonesia adalah keterhubungan antara tujuan pendidikan di sekolah dan tujuan pendidikan keluarga adalah membangun akhlak anak yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam dan memberikan akhlak yang baik. bekal pengetahuan agama dan non-agama secara seimbang demi kesejahteraan masa depan anak-anaknya serta nilai-nilai pribadi yang diyakini dalam keluarga Muslim kelas menengah Indonesia menjadi dasar dalam memilih sekolah tempat anaknya mengenyam pendidikan agar memiliki kehidupan yang layak saat ini dan di masa depan. Yang dimaksud dengan hidup layak pada keluarga muslim menengah di Indonesia bukan berarti hidup teratur dalam beribadah kepada Tuhan tetapi juga memperhatikan sisi kehidupan ekonomi yang kokoh yang perlu diperjuangkan. Besar harapan yang diberikan orang tua kepada sekolah untuk meneruskan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya melalui proses pendidikan.⁷⁴

Gaya hidup keluarga Muslim kelas menengah di Indonesia menghadirkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern yang glamor, serta telah membuka mata mereka akan pentingnya memiliki akhlak dan keterampilan hidup yang Islami agar di masa depan anak-anak mereka dapat hidup layak secara ekonomi.⁷⁵ Profil pribadi anak ideal yang digambarkan pada keluarga Muslim kelas menengah di Indonesia dikatakan memiliki ciri-ciri taqwa, pintar dan mandiri.⁷⁶ Upaya orang tua kelas menengah Indonesia bertujuan untuk membangun generasi penerus keluarga yang mapan di masa depan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam sebagai acuan hidup mereka.⁷⁷

Dalam mempersiapkan masa depan anak-anaknya, para orang tua dari keluarga Muslim kelas menengah Indonesia fokus pada upaya pemenuhan kebutuhan fisik dan mental anak-anaknya. Penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, bersih, aman, dan nyaman serta strategi pembelajaran yang humanis di sekolah menjadi dasar munculnya kepercayaan orang tua dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini pemahaman dan pandangan orang tua mengenai bentuk layanan pendidikan yang baik menjadi tolak ukur dalam memilih sekolah sebagai lingkungan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga menengah Islam Indonesia.⁷⁸

⁷³ Ali and Purwandi, *Indonesia Middle Class Moslem: Religiosity and Consumerism*.

⁷⁴ Hasanah, Al-Badar, and Ghazi, "Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study."

⁷⁵ Wai Weng Hew, "Islamic Ways of Modern Living: Middle-Class Muslim Aspirations and Gated Communities in Peri-Urban Jakarta.," *In Jakarta: Claiming spaces and Rights in the City*. (2018), <https://doi.org/10.4324/9781315111919>.

⁷⁶ Harison Mohd Sidek, "A Genre Analysis of the Literacy on Taqwa in Surah Ali-'Imran," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 26, no. 4 (2018): 2717–2729.

⁷⁷ Samia Sharmin and Md Kamruzzaman, "The Proportion of Independent to Dependent Trips: A New Measure to Understand the Effects of the Built Environment on Children Independent Mobility.," *Journal of Transport and Health* (2021), <https://doi.org/10.1016/j.jth.2021.101127>.

⁷⁸ Ali and Purwandi, *Indonesia Middle Class Moslem: Religiosity and Consumerism*.

Hasanah dkk menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kelengkapan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang bersih, sarana digital, dan sarana ibadah juga menjadi faktor yang menjadi pertimbangan peserta karena para orang tua merasa yakin bahwa kelengkapan fasilitas dan lingkungan sekolah yang nyaman dapat membantu anak belajar lebih efektif. Dalam konteks ini, para peserta fokus membicarakan tentang layanan pendidikan yang baik. Tidak ada yang mengeluhkan relatif mahal biaya pendidikan dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.⁷⁹

Kelas menengah muslim sebagai motor pertumbuhan sekolah-sekolah Islam sebagiannya pernah tinggal dan memiliki pengalaman hidup dengan kultur Barat terutamanya untuk keperluan studi.⁸⁰ Fakta ini menjelaskan bahwa mereka tidak anti dengan gelombang modernitas yang datang dari Barat, namun mereka tetap kritis terhadap kecenderungan eksis dari kultur Barat yang tidak sesuai dengan jiwa Islam seperti pola hidup konsumtif, hedonis, pergaulan bebas dan sekularisasi.

Abstraksi atas keberadaan kelas menengah muslim yang berada di balik layar pada setiap kemunculan modernisasi sekolah Islam awal abad ini (21) paling tidak mewakili tiga pemikiran sebagai respon atau kesadaran memahami realitas yang ada di sekelilingnya. *Pertama*, kelas menengah muslim yang memandang bahwa keberadaan pesantren dan madrasah belum cukup memadai melahirkan alumni yang menguasai iptek. Selanjutnya, kesadaran akan ketertinggalan lembaga pendidikan Islam dalam menyuplai SDM bagi proses modernisasi/pembangunan di Indonesia. Terakhir, kesadaran untuk "menyelamatkan" aqidah umat. Maksudnya, bagi umat Islam yang ingin mendapatkan pendidikan berkualitas tidak perlu memasukan anaknya ke sekolah Kristen, karena Sekolah Islam telah hadir dan memberikan jawaban akan kebutuhan mutu.

Kedua, kelas menengah muslim yang memiliki pandangan akan pentingnya kembali pada khasanah Islam. Status sosial itu mereka dapat lantaran kesempatan atau beasiswa studi ke perguruan tinggi ternama di dalam maupun luar negeri pada bidang sains. Di sanalah mereka mendapatkan kesadaran akan pentingnya kembali pada khasanah Islam walau akibat proses belajar agama secara autodidak dan instan. Maka berbekal penguasaan iptek dan semangat keislaman mereka meyakini bahwa umat Islam mampu menjalani kehidupan modern tanpa terimbas akses negatif yang dibawanya seperti kecendrungan gaya hidup matrealistik dan sekuler.

Ketiga, kelas menengah muslim yang berakar dari tradisi santri. Pada masa orde baru mereka mendapatkan kesempatan pula mengenyam pendidikan lanjutan terutama di bidang ilmu sosial dan humaniora. Kelompok ini mempresentasikan pandangan bahwa interaksi antara budaya dan peradaban adalah sesuatu keniscayaan. Akibatnya, kelompok ini tumbuh membawa pandangan-pandangan yang inklusif, pluralis, demokratis dan mengakomodasi multikulturalisme.

Hasil dari abstraksi di atas jika digunakan sebagai pendekatan untuk memahami gagasan besar yang melatari langkah modernisasi sekolah Islam dengan kasus Al-Azhar,

⁷⁹ Hasanah, Al-Badar, and Ghazi, "Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study."

⁸⁰ Ismatu Ropi, "Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten", dalam Jajat Burhanudin & Dina Afrianty (ed.), *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 252. Fakta empiris juga penulis dapati ketika mengunjungi Jakarta Islamic School (JISc), pendiri dari sekolah tersebut Madam Vivi alumni dari Inggris. Lihat juga Yudi Latif, *Munculnya Inteligensi Muslim*, dalam Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 542-592.

agar bertaraf dengan sekolah internasional akan terungkap bahwa model pertama lebih dominan mempengaruhi. Data empiris yang hingga kini terbaca mengindikasikan pemahaman ke arah itu. Sebagai contoh pada tahun 2007/2008 posisi Al-Azhar untuk tingkat DKI masih berada dibawah sekolah Kristen walupun telah meraih peringkat ketiga.⁸¹ Selain itu usaha modernisasi sekolah-sekolah Kristen dengan mengintrodusir standar internasional ke dalam sistem pendidikannya sudah dimulai lebih awal dibandingkan respon yang dilakukan oleh pendidikan Islam.⁸²

Berdasar uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelas menengah muslim ikut mendorong modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi Al-Azhar sebagai satu representasi sekolah Islam di Indonesia dengan merintis status bertaraf Internasional berguna sebagai daya tarik baru bagi siswa muslim yang tinggal di perkotaan. Inovasi yang dilakukan Al-Azhar berdasarkan rentangan sejarah menandai satu abad pembaruan pendidikan Islam di Nusantara.

d. Neoliberalisme Saleh

Mahalnya biaya dan mewahnya fasilitas yang disediakan pesantren mungkin akan mempengaruhi karakter dan sikap santri, namun seluruh aktivitas selama 24 jam di lingkungan pesantren serta adanya penerapan norma, aturan, dan hukum yang berlaku dapat membentuk karakter santri dan memberikan kecakapan hidup. Sedangkan mempelajari kitab kuning, menghafal Al-Qur'an dan mempelajari cabang ilmu Islam lainnya akan berkontribusi memperkaya pemahaman siswa tentang agama.

Selain itu, karena sebagian besar santri pesantren berasal dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan luar negeri, interaksi dengan santri yang heterogen dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk bertoleransi terhadap perbedaan serta pemahaman multikultural yang ada.

Dalam konteks di atas, bahwa banyaknya permintaan pasar (dalam hal ini permintaan lembaga pendidikan yang dapat mengakomodir kelas muslim menengah) tidak bisa disebutkan dengan istilah komodifikasi atau komersialisasi agama. Jika dikaitkan dengan agama dan aspek-aspek keagamaan, komodifikasi adalah suatu bentuk transformasi yang bermuara pada perubahan simbol-simbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Ini dapat dilihat dalam dunia fashion, tempat-tempat ibadah, dan simbol-simbol keagamaan. Ketika konsep komodifikasi digunakan dalam ranah keagamaan, maka aspek-aspek tertentu dari agama diubah menjadi sebuah komoditas yang dijual di pasar. Dengan kata lain, komodifikasi agama adalah upaya mengkomersialisasikan agama atau upaya mengubah aspek-aspek agama, dan simbol-simbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan.⁸³

Dalam pandangan Kitiarsa, komodifikasi tidak menyebabkan menurunnya religiusitas. Komodifikasi mewarnai relasi antara pasar dan agama. Ada keberlanjutan

⁸¹ Arsip UN Al-Azhar 2007/2008.

⁸² Stella Maris School telah terdaftar sebagai IB School sejak tahun 1995 dan mendapat ISO 9001:2000 sejak tahun 2004. Lihat, <http://www.stellamaris.co.id/index.php?module=Pagesetter&func=viewpub&tid=2&pid1>, download 3 Februari 2009. Sekolah lainnya yang memiliki afiliasi dengan umat Kristiani dan sudah bertaraf internasional antara lain Sain't Peter School, Sekolah Dian Kasih, Kanaan Global School, Sekolah Lentera Kasih dan lainnya. Lihat www.globalcertificate.com.

⁸³ Saiful Hakam, Cahyo Pamungkas, and Erni Budiwanti, "Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan," *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159-168, https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaK180k__xy/view?usp=sharing.

pengaruh agama di Asia di modernisasi dan fenomena posmodernis. Komodifikasi agama di Asia merupakan konstruksi budaya dan sejarah. Proses komodifikasi agama tertanam dalam jejak global ekonomi pasar. Komodifikasi agama tidak menyebabkan krisis keagamaan atau produksi agama baru. Menurut Kitiarsa bahwa komodifikasi tidak berarti agama hilang dalam ruang publik tetapi bagaimana respon agama bisa beradaptasi terhadap modernitas.⁸⁴

Nur Hidayah menyebutkan dalam hal pendidikan di pesantren modern dan mewah tidak bisa disebut sebagai komodifikasi agama, melainkan konsep neoliberalisme yang saleh.⁸⁵ Konsep neoliberalisme saleh dikemukakan oleh Mona Atia.⁸⁶ Atia menggunakan konsep tersebut untuk menyelidiki praktik amal, termasuk pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah di Mesir.⁸⁷

Atia menyebut neoliberalisme saleh sebagai jenis yang berbeda dari Islamisme dan neoliberalisme. Islamisme didefinisikan sebagai sebuah proyek yang berupaya membentuk negara, ekonomi dan masyarakat menurut garis Islam, dan neoliberalisme untuk menyiratkan perluasan logika pasar ke dalam semua aspek kehidupan. Neoliberalisme yang saleh mengkonfigurasi ulang praktik keagamaan sejalan dengan prinsip rasionalitas ekonomi dan produktivitas.

Pergeseran pengelolaan pesantren untuk mengakomodir pasar muslim kelas menengah dengan menekankan logika persaingan pasar tentu merupakan hasil interaksi antara agama dan ekonomi. Menurut Fealy logika pasar yang akomodatif bersifat 'rasional dan pluralistik, bukan emosional dan eksklusif'.⁸⁸ Tujuan pesantren tersebut untuk meluluskan santri yang menguasai ilmu agama dan ilmu 'sekuler' (sains dan teknologi) sehingga mereka mampu bersaing di dunia kerja adalah salah satu konsekuensi dari pendekatan pendidikan neoliberal⁸⁹ dan merupakan tujuan rasional Islam dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.⁹⁰ Dapat diprediksi bahwa di masa depan praktik ini akan melahirkan sistem pengetahuan baru dalam pendidikan pesantren yang tidak bisa mengabaikan keterlibatan logika industri dan permintaan pasar.

Terkait pembahasan komodifikasi dan neoliberalisme saleh, pesantren Al-Azhar yang dibahas dalam tulisan ini menunjukkan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia akibat globalisasi, kekuatan pasar, neoliberalisme, dan tren baru dalam masyarakat Muslim menengah. Semua pesantren sepakat memberikan kenyamanan fasilitas kepada para santri agar mereka memilih belajar di pesantren. Meskipun logika pasar telah mendorong perubahan dalam praktik manajemen pesantren, melalui penetapan biaya yang tinggi bagi para santri dan fasilitas yang mewah, kapasitas pesantren untuk mengembangkan pengetahuan agama yang mendalam pada para santri mungkin masih dipertanyakan. Hal ini disebabkan

⁸⁴ Kitiarsa, *Asia's Commodifies Sacred Canopies, in Religious Commodification in Asia*.

⁸⁵ Hidayah, "Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (between Religious Commodification and Pious Neoliberalism)."

⁸⁶ Hidayah, "Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (between Religious Commodification and Pious Neoliberalism)."

⁸⁷ Atia, *Building a House in Heaven Pious Neoliberalism and Islamic Charity in Egypt*.

⁸⁸ Greg Fealy and Sally White, "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia," *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS (2008).

⁸⁹ Margaret Sims, *Bullshit Towers: Neoliberalism and Managerialism in Universities in Australia* (Oxford: Peter Lang, 2020), <https://doi.org/10.3726/b16811%0A>.

⁹⁰ Fealy and White, "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia."

keterlibatan nilai-nilai neoliberal dalam pendidikan,⁹¹ tidak dapat dipungkiri telah masuk ke lembaga pesantren.

Kesimpulan

Konteks sosial-ekonomi, kemajuan teknologi dan industri, serta perubahan pasar telah mempengaruhi cara umat Islam mengekspresikan religiusitas mereka. Institusi pendidikan, termasuk pesantren, juga harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Berkembangnya kelas social di Indonesia (kelas menengah) dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan pendidikan siswa membuat pesantren ditantang untuk mengkomodir ajaran agama Islam dengan mengawinkan nilai-nilai agama dan kesalehan dengan permintaan pasar.

Pesantren Al Azhar IIBS di atas memberikan contoh bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, telah mengubah praktik manajemennya sebagai respons terhadap kebangkitan kelas menengah Muslim di Indonesia. Bangkitnya segmen masyarakat ini mengakibatkan perubahan preferensi pendidikan Islam masyarakat, dan memicu berkembangnya bentuk-bentuk baru pendidikan Islam.

Orang tua muslim dari kelas menengah cenderung memilih jenis sekolah baru ini terutama karena sekolah tersebut mencakup kurikulum pendidikan berstandar nasional maupun internasional yang dapat digunakan untuk bersaing di dunia kerja sekaligus mengajarkan agama kepada siswa. Sekolah Islam ini diyakini mampu membentuk karakter anak yang baik tanpa mengabaikan prestasi akademiknya dan mampu bersaing dalam dunia global.

Daftar Pustaka

- Adinda, Permata. "Kelas Menengah Indonesia Itu Apa, Sih?" *Asumsi*. Last modified 2021. Accessed March 11, 2024. <https://asumsi.co/post/58774/siapa-yang-dimaksud-kelas-menengah-di-indonesia/>.
- Al-Azhar. "Tentang Kami." *Alazhariibs.Sch.Id*. Last modified 2024. Accessed March 15, 2024. <https://alazhariibs.sch.id/tentang/>.
- Alaydrus, Hadijah. "Kategori Miskin Di RI: Pengeluaran Di Bawah Rp 17.851 / Hari." *CNBC Indonesia*. Last modified 2023. Accessed March 11, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230119080431-4-406648/kategori-miskin-di-ri-pengeluaran-di-bawah-rp-17851---hari>.
- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Indonesia Middle Class Moslem: Religiosity and Consumerism*. Jakarta: PT. Alvara Strategi Indonesia, 2017. <https://alvara-strategic.com/whitepaper-indonesia-middle-class-muslim-religiosity-and-consumerism/>.
- Alwi, B. MARjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 205–219.
- Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: Hiski, 1990.
- Arifin, Zainal. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 40–53.
- Assessment Internatinal Education, Cambridge. "An International Education from Cambridge." *Cambridge University Press & Assessment* (2023): 1–16.
- Astuti, Sri Andri. "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah*

⁹¹ Sims, *Bullshit Towers: Neoliberalism and Managerialism in Universities in Australia*.

- Pendidikan* 03, no. 2 (2019): 145–161.
- Atia, Mona. *Building a House in Heaven Pious Neoliberalism and Islamic Charity in Egypt*. University of Minnesota Press., 2013.
- Azizah, Nur, and Imam Machali. “Pendidikan Islam Dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta_ Studi Di SDIT Insan Utama Yogyakarta.” *Intizar* 24, no. 1 (2018).
- Azra, Azyumardi. *Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar*.” In *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia, Diedit Oleh Wasito Raharjo Jati*. Depok: LP3ES, 2017.
- . *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan*”, Dalam Marwan Saridjo (Ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2009.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research*. New York: The Free Press, 1982.
- Basri, Hasan. “Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi Dan Transformasi Edukasi.” *Jurnal Mudsrrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2017): 313.
- Biayapesantren, Amin. “Biaya Masuk Pondok Pesantren Al Azhar 2023 : SD, SMP, SMA.” *Biayapesantren.Id*. Last modified 2023. Accessed March 15, 2024. <https://biayapesantren.id/biaya/biaya-masuk-pondok-pesantren-al-azhar/>.
- Bukhory, Umar. “Status Pesantren Mu’adalah: Antara Pembebasan Dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren.” *Karsa* 19, no. 1 (2013): 17–42.
- Dewi, Oki Setiana, and Ahmad Khoirul Fata. “Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia.” *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 1–32. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/325>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. *Modul Pembelajaran Abad 21*. Jakarta, 2021.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Fealy, Greg, and Sally White. “Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia.” *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS (2008).
- Franks, Justin R. E. Rawana, and Jessica L. Raymond. “The Application of a Strength-Based Approach of Students Behaviors to the Development of A Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools.” *The Journal of Educational Thought* (2011): 45–127.
- Gadamer, Hans George. *Truth and Method*. London: Continuum, 2004.
- Hakam, Saiful, Cahyo Pamungkas, and Erni Budiwanti. “Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Korea Selatan.” *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159–168. https://drive.google.com/file/d/1jEyzSSMLPzNFj3K9pk5fvyaKl80k__xy/view?usp=sharing.
- Haniya, Bunda. “Berapa Biaya Sekolah Di Al-Azhar International Islamic Boarding School Karanganyar Solo?” *Outsweety*. Last modified 2021. Accessed March 11, 2024. <https://www.outsweety.com/2021/10/berapa-biaya-sekolah-di-al-azhar.html>.
- Harun, Salman. “Perkembangan Sainifik Ilmu Qawaid Al-Tafsir.” *Jurnal Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 18.
- Hasanah, Enung, M. Ikhwan Al-Badar, and M. Ikhsan Al Ghazi. “Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle- Class Muslim Families in Indonesia : A Qualitative Study Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia : A Qualitative Study.” *The Qualitatif Report* 27, no. 5 (2022): 1393–1409. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5316>.
- Hefner, Robert W. “Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast

- Asia.” *Asian Ethnology* 69, no. 1 (2017): 198–201.
- Heitink & Ferd, Gerben, and Heselaars Hartono. *Pembangunan Jemaat Teologi Praktis, Pastoral Dalam Era Modernitas – Pos Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hew, Wai Weng. “Islamic Ways of Modern Living’: Middle-Class Muslim Aspirations and Gated Communities in Peri-Urban Jakarta.” *In Jakarta: Claiming spaces and Rights in the City*. (2018). <https://doi.org/10.4324/9781315111919>.
- Hidayah, Siti Nur. “Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (between Religious Commodification and Pious Neoliberalism).” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 209–244.
- Islam, Yayasan Pesantren. “Profil Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.” *Al-Azhar.or.Id*.
- Izfanna, Duna, and Nik Ahmad Hisyam. “A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq.” *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.
- Jamil, Abdul. “Pandangan Pimpinan Pesantren Buntet Terhadap Paham Radikalis Dan Liberalis.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 9, no. 35 (2010): 212–228.
- Jati, Warsito Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Depok: LP3ES, 2017.
- Kementrian Agama. “Data Terkini Pondok Pesantren.” *Kemenag RI*. Last modified 2024. Accessed March 11, 2024. <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp>.
- Khoiruddin, Moh. “Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern.” *Jurnal Tasyri’* 25, no. 2 (2018).
- Kitiarsa. *Asia’s Commodifies Sacred Canopies, in Religious Commodification in Asia. Marketing Gods*. Routledge., 2008.
- Lee, Guang-Lea, and M. Lee Manning. “Character Education Around the World: Encouraging Positive Character Traits.” *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 283–285.
- LI, Jaka. “Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar: Mengabdi Di Bidang Pendidikan Dan Dakwah Islam Sejak 1952.” *Jakarta Insider.Id*. Last modified 2023. Accessed March 15, 2024. <https://www.jakartainsider.id/wisata-budaya/73110190034/yayasan-pesantren-islam-al-azhar-mengabdi-di-bidang-pendidikan-dan-dakwah-islam-sejak-1952?page=2>.
- Lopes, Joao. “Character Education in Portugal.” *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 286–289.
- Lubis, Akhyar Yusuf, and Ganang Dwi Kartika. *Akhyar Yusuf Lubis, Filsafat Ilmu Dan Metodologi Posmodernis*. Bogor: Akademia, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Meidinata, Nugroho. “Sederet Fasilitas Mewah Al Azhar IIBS, Sekolah Anak Irfan Hakim Di Karanganyar.” Accessed March 11, 2023. <https://soloraya.solopos.com/sederet-fasilitas-mewah-al-azhar-iibs-sekolah-anak-irfan-hakim-di-karanganyar-1412468>.
- Muary, Rholand, and Puteri Atikah. “Tahfidz Al Quran Class: Religion Commodification And Popular Culture In Muslim Middle Class.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh* 4, no. 1 (2023): 49–63.
- Nashrullah, Nashrullah, Hasan Ruzakki, Husniyatus Salamah Zainiyati, and Suryani Suryani. “Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Bagi Muslim Kelas Menengah.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 139–152.
- Nisak, Diah Khoirin. “6 Pesantren Termewah Dan Terbaik Di Indonesia, No 2 Terdapat Hotel Didalamnya.” *BondowosoNetwork.Com*. Last modified 2023. Accessed March 11, 2023. BondowosoNetwork.com.
- Official, Al-Azhar IIBS. “Ahlan Wah Sahlan Gubernur Jawa Tengah.” Jawa Tengah: Al-Azhar IIBS Official, 2021.
- . “Al-Azhar IIBS - Walau Berat, Tapi Harus Tegar (Irfan Hakim).” Al-Azhar IIBS

- Official, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=LE6Do1x_O_s&t=1s.
- Pasi, Kamaluddin MH, Rasyidin Rasyidin, and Radinal Mukhtar Harahap. "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 311–323.
- Pohl, Florian. "‘Islamic Educatin and Civil Society: Reflection on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia’, Vol. 50, No. 3 (2016):" *International Education Society* 50, no. 3 (2016): 95–108.
- Purwandi, Lilik. "The Potraits Of Urban Moslem Indonesia." *Alvara Research Center* (2017). <https://www.researchgate.net/publication/314448949>.
- Ricoeur, Paul, and Kathleen Blamey. *From Text to Action*. New York: Continuum, 2008.
- Schugurensky, Daniel. "Adult Education and Social Transformation: On Gramsci, Freire and the Challenge of Comparing Comparisons." *Comparative Education Review* 44, no. 4 (2017): 515–522.
- Setyawan, Maulana Arif. "UU Pesantren: Local Genius Dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19–40.
- Sharmin, Samia, and Md Kamruzzaman. "The Proportion of Independent to Dependent Trips: A New Measure to Understand the Effects of the Built Environment on Children Independent Mobility." *Journal of Transport and Health* (2021). <https://doi.org/10.1016/j.jth.2021.101127>.
- Sidek, Harison Mohd. "A Genre Analysis of the Literacy on Taqwa in Surah Ali-'Imran." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 26, no. 4 (2018): 2717–2729.
- Sims, Margaret. *Bullshit Towers: Neoliberalism and Managerialism in Universities in Australia*. Oxford: Peter Lang, 2020. <https://doi.org/10.3726/b16811%0A>.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Modernisasi Pendidikan Pesantren." *Tadrîs* 6, no. 1 (2011): 37.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sutjipto. *Kesaksian Seorang Rektor: Siapa Menyuruh Mahasiswa Turun Ke Jalan (Bunga Rampai Sketsa Pendidikan)*. Jakarta: PT Global Mahardika Netama & UNJ, 2004.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Alquran Ibnu Rushd*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Wiyatasari, Rahima Ramadhani, Rangga Firmansyah, Uly Irma, and Maulina Hanafiah. "Perancangan Interior Al Azhar International Islamic Boarding School Tangerang Putri Dengan Pendekatan Arsitektur Islam" 8, no. 6 (2022): 4215–4230.
- Yuswohady, and Kemal E. Gani. *8 Wajah Kelas Menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- "Fasilitas AAIIBS." Last modified 2023. Accessed March 11, 2024. <https://alazhariibs.sch.id/fasilitas/>.
- "Program Unggulan AAIIBS." Accessed March 11, 2024. <https://alazhariibs.sch.id/program-unggulan/>.
- "Visi Dan Misi AAIIBS." Accessed March 11, 2024. <https://alazhariibs.sch.id/visi-dan-misi/>.